

Pengelolaan Citra Profesional Ajudan Gubernur Jawa Barat

Ahsania Fitri Dhamayanti *, Nova Yuliati

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ahsaniafd14@gmail.com, nova_yuliati@yahoo.com

Abstract. The Governor of West Java has its own innovation in choosing his professional image adjutants, namely through the Jabar Future Leaders program which is a selection process for the best young adjutant with an age range of 17-25 years from all provinces in Indonesia. The purpose of this study was to find out: 1) Governor of West Java's Milenial Adjutant front stages condition, 2) How the Adjutant of Milenial Governor of West Java showed his professional attitude. West Java builds communication skills in carrying out their duties. The method used in this research is a qualitative method with a Case Study approach and Erving Goffman's Dramaturgy theory. The informants in this study were representatives of the selected Milenial Adjutant from batches 1-4 of the Jabar Future Leaders program. Data collection techniques used in this study were observation, in-depth interviews, documentation and literature study. The results in this study are that there are differences in the back stage and front stage of Millennial Adjutants to the Governor of West Java, to have a professional image in the realm of the front stage, millennial adjutants must make preparations and evaluations. The results of this study are to form a professional front stage, adjutants make preparations before assignment and evaluation after assignment.

Keywords: *Adjutant, Front stage, Back stage, Image, Professional, Dramaturgy.*

Abstrak. Gubernur Jawa Barat memiliki inovasi tersendiri dalam memilih ajudannya yang cakap dan memiliki citra profesional, yakni melalui program Jabar *Future Leaders* yang merupakan proses seleksi ajudan muda terbaik dengan rentang usia 17-25 tahun dari seluruh provinsi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana keadaan *front stage* Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat, 2) Bagaimana sikap profesional yang ditunjukkan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus serta menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman. Informan dalam penelitian ini adalah perwakilan Ajudan Milenial terpilih dari *batch* 1-4 program Jabar *Future Leaders*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dalam penelitian ini adalah untuk membentuk *front stage* yang profesional, ajudan melakukan persiapan sebelum bertugas dan evaluasi setelah bertugas.

Kata Kunci: *Ajudan, Front stage, Back stage, Citra, Profesional, Dramaturgi.*

A. Pendahuluan

Ajudan bertugas untuk membantu kegiatan protokol pimpinan, melalui pengelolaan tata kelola acara. Seorang ajudan akan sering berada dekat dengan pimpinan secara fisik maupun emosional. Ajudan sebagai pelaksana protokol yang dinilai profesional harus mampu memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mengenai keprotokolan beserta kode etikanya. Seorang ajudan juga harus memiliki komitmen dan konsistensi tinggi untuk memberikan pelayanan terbaik, serta peka dalam bertindak yang pada akhirnya akan menghasilkan kepuasan dari segi pelayanan. Seorang ajudan juga dituntut untuk mampu bekerjasama dalam tim, cakap dalam berkomunikasi, dan memahami *value* tugas-tugas keajudanan..

Berbagai macam keterampilan dan kemampuan sangat diperlukan untuk keberhasilan kegiatan pimpinan, sehingga ajudan sebagai pelaku aktivitas keprotokolan pimpinan benar-benar penting keberadaannya. Maka dari itu, biasanya seorang ajudan memiliki latar belakang dari Kepolisian, Ketentaraan maupun Pegawai Negeri Sipil. Namun, ada pula yang berasal dari masyarakat umum. Namun, Bapak Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil memiliki inovasi baru dalam mengelola kaderisasi ajudannya melalui program Jabar *Future Leaders*, yakni merekrut ajudan generasi muda dengan rentang usia dari 17-25 tahun yang kini berhasil banyak dikenal oleh masyarakat dengan nama Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat.

Ajudan juga harus menunjukkan citra yang profesional guna terciptanya persepsi yang baik menurut audiens mengenai diri ajudan, instansi ajudan, serta sosok yang erat kaitannya dengan ajudan milenial yakni Gubernur Jawa Barat.

Melihat data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti sosok Ajudan Gubernur Jawa Barat, karena kepribadian yang dimiliki saat ia berada didepan panggung atau sedang menjalankan perannya sebagai Ajudan, dengan saat ia sedang tidak bertugas sebagai ajudan tentunya akan terdapat perbedaan. Hal ini sesuai dengan teori dramaturgi yang dipaparkan oleh Erving Goffman, yang menyebutkan bahwasannya manusia dalam menjalankan kehidupannya senantiasa “berdrama”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan *front stage* Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat?
2. Bagaimana citra profesional yang ditunjukkan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat ketika bertugas.
2. Untuk mengetahui sikap seperti apa yang ditunjukkan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat ketika bertugas.
3. Untuk mengetahui penampilan seperti apa yang ditunjukkan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat.
4. Untuk mengetahui bagaimana persiapan Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat sebelum bertugas.
5. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat.

B. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan pada saat akan melakukan penelitian. Pada penelitian ini, penulis memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif karena sifat dari pendekatan kualitatif yang menyatakan bahwa realitas bersifat ganda, rumit, dinamis, dan kebenaran realitas bersifat dinamis (Mulyana, 2013:147). Karena penelitian kualitatif bersifat realitas dan melihat konteks penelitian yang membuat penelitian ini perlu dilakukan dengan cara mendekati objek secara langsung agar mendapatkan data yang sesuai dengan fokus dari penelitian, maka penulis memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif.

Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2007:152) subjek penelitian merupakan suatu hal yang kedudukannya sangat penting di dalam suatu penelitian. Subjek pada penelitian ini diantaranya adalah;

1. Sindy Setiawati, S.Ked. selaku Ajudan Gubernur Jawa Barat terpilih dari *batch* pertama program Jabar *Future Leaders*
2. Irsyad Al Haq, S.Sos. selaku Ajudan Gubernur Jawa Barat terpilih dari *batch* kedua program Jabar *Future Leaders*
3. Putri Nabila selaku Ajudan Gubernur Jawa Barat terpilih dari *batch* ketiga program Jabar *Future Leaders*
4. Reyditha Amelia selaku Ajudan Gubernur Jawa Barat terpilih dari *batch* keempat program Jabar *Future Leaders*

Metode Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian ini dibutuhkan adanya teknik pengelolaan data demi mencapai dan mendapatkan data yang diharapkan.

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan atau dalam bahasa ilmiahnya yaitu observasi, dimana pengertian observasi menurut Marshall (dalam Sugiyono 2011: 309) yaitu pembelajaran untuk seorang peneliti agar dapat mengetahui perilaku dan arti dari perilaku dari seseorang yang sedang diteliti. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi yang berupa pengamatan pada akun Instagram @jabarfutureleaders, @sindysetiawatii, @irsyadalhaq, @putrinabila26, dan @reydithaml.

2. Wawancara

Wawancara dapat dikatakan sebuah percakapan dan pertemuan *face to face* antara seseorang pewawancara dengan narasumber. Pewawancara akan menanyakan pertanyaan tertulis secara eksklusif terkait suatu objek yang diteliti. Oleh karena itu bisa dipahami bahwa wawancara merupakan peristiwa atau peristiwa yang melibatkan proses interaksi antar seseorang pewawancara (*interviewer*) menggunakan seseorang sebagai asal isu atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi eksklusif (Yusuf, 2014:372). Dalam pelaksanaannya wawancara semistruktur lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis semistruktur untuk menemukan kasus secara lebih transparan, dimana pihak yang diwawancarai yaitu informan dapat diminta pendapat dan gagasannya. Dalam melakukan wawancara pada penelitian ini perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa saja yang dikemukakan informan Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat *batch 1-4* (Sugiyono, 2012:233). Meskipun secara semistruktur, namun penulis memastikan adanya wawancara yang mendalam sehingga kebutuhan data informasi penelitian dapat terpenuhi sesuai pertanyaan pada penelitian. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang berisi tentang uraian penelitian berupa daftar pertanyaan sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan matang. Wawancara ini berlangsung secara daring karena adanya keterbatasan jarak antara informan dan peneliti.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020: 124), dokumentasi ialah catatan peristiwa krusial yang sudah berlalu. Dokumen dapat berwujud goresan pena, gambar, atau karya-karya monumental berasal seorang. Wawancara akan lebih lengkap kesempurnaannya bila didukung dengan dokumen-dokumen terstruktur. Dokumentasi pada penelitian ini dapat berupa foto ataupun laporan tertulis terkait penelitian.

4. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2017:291) menyampaikan bahwa studi kepustakaan berhubungan dengan kajian teoritis dan sumber lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dengan ini penulis menggunakan studi kepustakaan berupa buku-buku dan juga jurnal ilmiah yang berkaitan dengan Pengelolaan Citra

Profesional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keadaan *Front Stage* Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat

Front stage merupakan bagian sisi kehidupan individu yang nampak dan dirasakan oleh audiens tertentu dan merupakan bagian dari presentasi diri yang merujuk pada proses pencitraan seseorang dalam berperan menjadi apa yang seharusnya dilihat orang lain. Pengelolaan kesan yang ditampilkan juga menjadi poin penting bagi seseorang yang saling berinteraksi yang merupakan bagian dari presentasi diri yang ditampilkan.

Front stage merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*) (Basrowi dan Sudikin, 2002:49-51). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

Untuk menjadi seorang ajudan gubernur, kepuasan gubernur menjadi hal yang penting baik untuk gubernur maupun publik yang melihat arah gerak gubernur. Presentasi diri merupakan upaya seseorang dalam menampilkan kesan tertentu didepan orang lain dengan cara menata perilaku agar sesuai dengan apa yang publik harapkan. Layaknya seorang aktor seseorang yang memerankan panggung depan memiliki atribut atau pelengkap dalam mendukung perannya di panggung depan, seperti pakaian yang mendukung proses peran di panggung depan, aksesoris yang digunakan, gaya bicara, pembawaan atau sikap yang ditampilkan. Proses pemaknaan itulah yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam memerankan panggung depannya.

Standar sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang ajudan milenial juga tertuang dalam syarat yang dipublikasikan di sosial media Jabar *Future Leaders* yakni amanah, cerdas, disiplin, fleksibel, gesit, jujur, komunikatif, multitugas, ramah, rapi, sigap, taktis, tangguh, teliti.

Menurut Reyditha Ajudan Milenial Jabar *Future Leaders batch* ketiga, ketika menjadi seorang ajudan milenial, ia akan melakukan aktivitas yang disesuaikan dengan kegiatan gubernur setiap harinya. Ajudan milenial akan mendapat jadwal keseharian gubernur dari ajudan pribadi gubernur. Irsyad selaku ajudan milenial *batch* kedua juga menyampaikan bahwa aktivitas harian ajudan juga menyesuaikan dengan jadwal harian yang ada di Gedung Pakuan.

Sikap yang ditunjukkan oleh ajudan akan dibiasakan dan disesuaikan dengan siapa ajudan tersebut banyak berinteraksi guna memaksimalkan perannya ketika bertugas menjadi ajudan karena citra ajudan juga mempengaruhi pandangan beberapa masyarakat terhadap gubernur. Sikap yang ditunjukkan juga harus menampilkan tatakrama yang baik sesuai dengan etika dan etiket yang berlaku terutama ketika berada di dekat gubernur. Pendapat lain juga disampaikan oleh ajudan milenial *batch* kedua, karena Gubernur adalah individu yang gesit serta memiliki jadwal yang padat, ajudan juga harus menyesuaikan hal tersebut serta harus selalu ada didekat gubernur.

Dalam bertugas, seorang ajudan akan menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan kegiatan gubernur. Kegiatan serta pakaian apa yang harus digunakan akan diberitahukan H-1 sebelum kegiatan berlangsung. Selain pakaian, ajudan juga wajib menggunakan alas kaki yang menutup jari kaki serta membawa tas untuk menyimpan kebutuhan penting secara lebih rapi. Selain penampilan, komunikasi yang terampil juga menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh ajudan. Keterampilan komunikasi merupakan suatu keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh setiap petugas layanan untuk menciptakan citra bagi lembaga sehingga dapat mendorong terciptanya reputasi yang baik (Wiwitan, *et al.*, 2015). Gaya bicara yang sopan, penggunaan bahasa yang formal serta intonasi yang jelas merupakan hal yang harus dilakukan pada saat bertugas sebagai ajudan milenial. Penggunaan bahasa yang baku juga diperlukan, tetapi jangan sampai membuat bingung lawan bicara. Sindy, ajudan milenial *batch* pertama menyampaikan bahwa ia lebih memperhatikan nada bicaranya agar pesan yang disampaikan kepada lawan bicaranya lebih mudah dipahami.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama empat informan, dapat ditarik

kesimpulan bahwa *front stage* seorang ajudan diantaranya meliputi penampilan yang bersih, rapi dan wangi. Intonasi dan gaya bicara yang sopan serta santun, bahasa tubuh yang rengkuh namun percaya diri, serta kedisiplinan merupakan hal yang mutlak dilakukan.

Sikap Profesional yang Ditunjukkan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat

Profesionalisme diartikan sebagai perilaku, cara, dan kualitas yang menjadi ciri khas dari suatu profesi. Individu disebut profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika suatu profesi (Oerip dan Uetomo, 2000 : 264-265). Sebelum bertugas ajudan milenial melalui proses seleksi yang ketat. Setelah terpilih, ajudan milenial akan melalui kegiatan *boot camp* yakni kegiatan yang berisi tentang hal-hal yang dirasa penting diketahui oleh ajudan saat bertugas. Ajudan juga wajib mengikuti tata tertib yang berlaku di Gedung Pakuan, maupun SOP bertugas yang dikordinasikan dengan ajudan pribadi gubernur. Ajudan wajib menyesuaikan aktivitasnya dengan kegiatan yang dilakukan oleh gubernur, diluar jam kerja ajudan juga diimbau untuk *stand by*. Ajudan wajib mengikuti instruksi dari gubernur selama bertugas, maka dari itu diperlukan ketelitian dan kedisiplinan.

Sebagai seorang ajudan milenial yang harus menunjukkan citra yang profesional, ajudan milenial akan menjaga penampilan salah satunya dengan menjaga kesehatan. Selain menjaga kesehatan, menggunakan pakaian yang nyaman serta menggambarkan jati diri juga penting diperhatikan dalam menjaga penampilan yang menarik.

Ketika bertugas dan berkegiatan, ajudan milenial harus peka terhadap hal-hal yang terjadi. Menurut Putri ajudan *batch* keempat, cara ajudan membangun kepekaan tersebut adalah dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Selain itu, sebagai seorang ajudan juga harus bersiap dengan cara memahami aturan yang berlaku di tempatnya bertugas. Ajudan juga harus menyiapkan dirinya baik berupa persiapan perlengkapan maupun wawasan yang akan dibutuhkan ketika sedang bertugas. Sebelum resmi bertugas, ajudan akan melakukan *boot camp* guna terciptanya perkenalan serta menambah wawasan keajudan yang berguna bagi ajudan milenial ketika bertugas, riset mengenai gubernur serta program *Jabar Future Leaders* juga dapat dilihat pada sosial media terkait.

Guna mengikuti rutinitas baru yang ditemukan ketika bertugas menjadi seorang ajudan, pembiasaan diperlukan oleh ajudan milenial dengan cara membuat catatan perihal apa saja yang perlu ia ingat serta menjadi pedoman dalam menjalankan tugas sebagai seorang ajudan gubernur.

Sebagai seorang ajudan gubernur, seseorang yang dekat dengan sosok seorang pemimpin, harus menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan integritas pemangku kebijakan. Menurut Andrias Harefa (2004:137) profesionalisme adalah perihal sikap. Lalu ia mengatakan ada beberapa hal yang dapat dianggap mewakili sikap profesionalisme yaitu, keterampilan tinggi, pemberian jasa yang berorientasi pada kepentingan umum, pengawasan yang ketat atas perilaku kerja dan suatu sistem balas jasa yang merupakan lambang prestasi kerja. Ketika melakukan sebuah kesalahan, ajudan tidak melakukan pembelaan diri. Ajudan memilih meminta maaf atas hal yang telah ia lakukan, ajudan juga harus selalu mengevaluasi cara kerjanya setiap hari selesai bertugas, dengan harapan dapat menjadi lebih baik lagi dikemudian hari serta tidak mengulangi kesalahan. Membuat *to do list* juga diperlukan agar agenda serta pekerjaan yang harus diselesaikan lebih terkontrol dan tertata rapi.

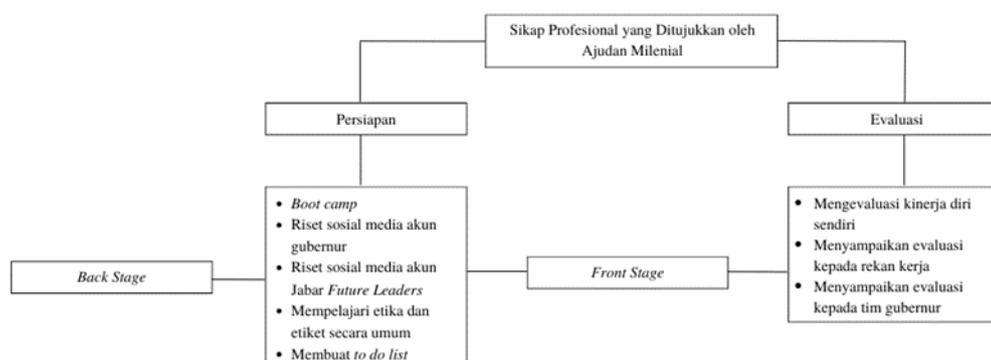
David H. Maister (1998:56) mengatakan bahwa orang-orang profesional adalah orang-orang yang diandalkan dan dipercaya karena mereka ahli, terampil, punya ilmu pengetahuan, bertanggung jawab, tekun, penuh disiplin, dan serius dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Semua itu membuat istilah profesionalisme identik dengan kemampuan, ilmu atau pendidikan dan kemandirian. Seorang ajudan juga harus terampil dalam menyesuaikan pakaian dan penampilan terhadap kegiatan gubernur yang akan mereka damping. Ajudan harus peka dan fokus terhadap hal-hal yang menyangkut gubenur untuk menunjukkan keseriusannya terhadap pekerjaan yang ia lakukan.

Menurut Erving Goffman (dalam Mulyana, 2008:116), aktor dapat menyembunyikan hal-hal tertentu dengan alasan sebagai berikut:

1. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Seorang ajudan akan memaksimalkan penampilan terbaiknya, lebih dari saat ia melakukan persiapan baik secara mandiri ataupun saat *boot camp*.
2. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya. Ajudan tidak akan menunjukkan persiapannya setiap hari pada *vlog* harian Instagram Jabar *Future Leaders*. Ia hanya perlu menunjukkan dirinya saat sudah siap menjalani aktivitas mendampingi Gubernur Jawa Barat.
3. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang “secara fisik” kotor, semi-legal, kejam dan menghinakan. Tidak dipungkiri bahwa menjadi seorang ajudan adalah pekerjaan yang berat dan memerlukan tanggung jawab yang tinggi. Namun, ajudan mungkin hanya perlu menunjukkan hasil positif dari perjuangan tersebut.

Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundangan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung. Ajudan mungkin hanya perlu menunjukkan citra yang baik pada audiens.

Menurut Merawati dan Jacky (2015:6-7) kepercayaan yang dimiliki oleh mereka akan menuntun untuk melakukan beberapa hal dengan sukarela tanpa adanya paksaan apapun dari manapun, panggung depan juga melihat dari segi penampilan dari aktor karena mereka membentuk sebuah penilaian audiens dari penampilan yang mereka tampilkan mulai dari gaya berpakaian.



Gambar 1. Sikap Profesional yang Ditunjukkan Oleh Ajudan Milenial

Segala aturan termasuk etika telah dibahas dalam Al-Quran dimana telah ada pula *role model* paling sesuai yang mencontohkan hal tersebut yaitu Nabi Muhammad SAW dengan sifat-sifat yang dimilikinya yakni *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Maka, sifat teladan utama tersebut juga harus dimiliki pula oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat yang profesional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas yang dilakukan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat adalah mendampingi kegiatan Gubernur Jawa Barat baik diluar maupun didalam Gedung Pakuan serta mengikuti kegiatan rutin yang ada di Gedung Pakuan serta membuat *vlog* mengenai kegiatan yang akan diikuti ketika bertugas.
2. Sikap yang ditunjukkan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat adalah sikap yang amanah, cerdas, disiplin, fleksibel, gesit, jujur, komunikatif, multitugas, ramah, rapi, sigap, taktis, tangguh, teliti.

3. Penampilan yang ditunjukkan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat adalah penampilan yang rapi serta menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan aktivitas bersama Gubernur yang akan diikuti oleh ajudan milenial setiap harinya.
4. Persiapan yang dilakukan oleh ajudan yakni berupa *boot camp*, memahami aturan yang berlaku di Gedung Pakuan, mempelajari etika dan etiket secara umum, membuat *to do list* hal-hal yang harus dilakukan.
5. Evaluasi yang dilakukan oleh Ajudan Milenial Gubernur Jawa Barat adalah dapat berupa evaluasi mandiri atau dapat menyampaikan hal-hal berupa kesalahan kepada rekan kerja agar tidak terulang kembali di lain waktu.

Acknowledge

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah, nikmat dan karunia-Nya. Saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nova Yulianti, Dra., M.Si., selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis saya ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, teman-teman, dan terutama seluruh dosen serta staf Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba yang telah membimbing saya selama berkuliah di Fikom Unisba.

Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI* hal 152. Jakarta. Rineka Apta.
- [2] Ayu, Atika, and Indah Suryawati. 2018. Presentasi Diri News Anchor Pria CNN Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)* 4, No. 2.
- [3] Basrowi dan Sukidin. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendekia.
- [4] Harefa, Andrias. 2004. *Membangkitkan Etos Profesionalisme*. Jakarta: Gramedia
- [5] Maister, David H. 1998. *True Profesionalisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Poerwopoespito Oerip, Tatang Utomo. 2000. *Mengugah Mentalita Profesional dan Pengusaha*, Grasindo: Gramedia.
- [9] Rakhmat Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. ALFABETA Bandung.
- [11] Wiwitan, Tresna et. all. 2015. *Public Service Communication (Komunikasi Pelayanan Publik) dalam Pembentukan Citra Positif Lembaga*. Prosiding SNaPP Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba.
- [12] Handar, Muhamad (2022). *Penyusunan Program Ngapel oleh Iprahumas Indonesia*. *Jurnal Riset Public Relation* 2(2). 67-74.